



Kolaborasi Bersama Ciptakan Rasa Aman dan Nyaman

MASALAH sosial juga masih jadi tantangan Kota Yogyakarta. Masih teringat jelas soal fenomena kekerasan jalanan yang sempat marak terjadi di Kota Yogyakarta. Fenomena ini menjadi ironi. Ini lantaran Kota Yogyakarta menyandang berbagai predikat yang membuatnya mudah menjadi sorotan.

Seorang warga Lempuyangan, Nurhayati mengaku khawatir. Meski kini anak laki-lakinya baru duduk di bangku kelas 3 SD, dia tetap merasa cemas saat melepas anaknya pergi ke sekolah. Dia khawatir sang anak terjerumus, atau bahkan menjadi korban aksi kekerasan jalanan. Apalagi, efek dari kemajuan teknologi saat ini tak pandang bulu dan justru kebanyakan berimbas pada anak-anak. Dia mengaku selama ini melakukan pengawasan secara ketat pada anaknya. Nurhayati juga berupaya untuk membatasi konsumsi konten-konten kekerasan pada anaknya. Dia juga berharap ada sinergi antara sekolah, rumah, dan pemerintah. "Jadi semuanya saling menjaga," jelasnya saat ditemui di Kemantren Jetis.

Ditemui terpisah, Sekda Kota Yogyakarta Aman Yuriadijaya menyebut kunci dalam menjawab seluruh tantangan adalah kolaborasi, baik dari sisi pemerintah maupun masyarakat. Dalam hal ini termasuk tantangan krisis keamanan yang ada di Kota Yogyakarta. Menurutnya, HUT ke-267 Kota Yogyakarta ini menjadi momentum yang tepat untuk mengingatkan kembali semua pihak untuk sama-sama berkolaborasi menciptakan rasa keamanan dan kenyamanan di Kota Yogyakarta. Sekaligus mempertahankan predikat-predikat yang selama ini diemban Kota Yogyakarta. Berat atau ringan itu baginya relatif.

Menurut dia, yang penting adalah tidak hanya bangga soal predikat. Tapi seluruh masyarakat menjadikan momentum ulang tahun Kota Yogyakarta ke-267 untuk membangun kebersamaan, kola-

borasi yang maksimal. "Agar predikat tersebut mampu dipertahankan sampai kapanpun," ujar mantan Asisten Bidang Administrasi Umum Pemkot Yogyakarta itu.

Kembali ke persoalan kekerasan jalanan, salah satu pihak yang turut memegang peranan penting dalam tantangan keamanan di Kota Yogyakarta adalah Satuan Polisi Pamong Praja (Satpol PP). Tak bekerja sendiri, untuk mengantisipasi terjadinya aksi kekerasan jalanan atau yang lebih familiar disebut klitih itu, Satpol PP juga turut menggendong pihak sekolah. Misalnya melalui program Satpol PP Bergerak Bersama Sekolah (Berkah) yang diwujudkan dalam bentuk Praja Kota Junior (Jatayu). Pelajar diminta untuk menjadi agen pencipta ketertiban yang tertuang dalam Panca Tertib, setidaknya di lingkungan sekolah.

"Salah satunya adalah membangun kesadaran bersama sekolah terkait dengan regulasi jam malam anak, sehingga harapannya orang tua dan anak-anak sadar terhadap potensi ancaman kejahatan jalanan ketika malam hari," kata Kasatpol PP Kota Yogyakarta Octo Noor Arafat saat ditemui di Balai Kota. Selama ini, pihaknya gencar melakukan penegakan jam malam. Bersama dengan jajaran Polresta Yogyakarta, Satpol PP rutin menggelar patroli, utamanya saat akhir pekan. Patroli menasar pada lokasi yang dicurigai menjadi bibit terjadinya kekerasan jalanan. Misalnya tempat-tempat tongkrongan, game center, atau lokasi yang telah dibidik oleh jawatan kemantren.

Octo mengklaim, dalam kurun waktu tiga sampai empat bulan ini upaya yang dilakukan cukup efektif. "Satpol PP pergerakannya bersama dengan Polresta lebih banyak di masyarakat ketika penerapan jam malam anak ini adalah memberikan edukasi karena rata-rata anak yang di lapangan sudah di atas 18 tahun," ungkap Octo. (isa/pr/ab)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Sat Pol PP	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 24 September 2024
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005